

Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta

Dasrun Hidayat, Leili Kurnia Gustini, Handhika Perdana Putra

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
Jalan Sekolah International 1-4 Antapani, Bandung, 40282
Email: dasrun@ars.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v19i1.3699

Submitted: September 2020

Reviewed: March 2021

Accepted: April 2022

Abstract: *Interpersonal relationships are needed in acting activities. The quality of acting might not be optimal due to poor interpersonal relationships. A communication approach in creating good acting is needed. The communication accuracy can be measured through the interpersonal relationship between the director and the actors. This research uses a qualitative approach with case study. Observation and interviews involving the director and actors were used as data collection techniques. The results show that the culture of interpersonal relations between director and actors in Teater Koma uses the principle of kinship by emphasizing aspects of equality and supportive attitudes.*

Keywords: *acting, actor, director, family culture, interpersonal relations*

Abstrak: *Relasi antarpribadi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam kegiatan seni peran. Sutradara berupaya membangun relasi dengan para aktornya. Persoalan di lapangan memperlihatkan bahwa kualitas seni peran kurang maksimal karena buruknya relasi antarpribadi. Pendekatan komunikasi dalam menciptakan seni peran yang baik diperlukan. Ketepatan komunikasi dapat diukur melalui relasi antarpribadi sutradara dan aktor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan melibatkan sutradara dan aktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya relasi antarpribadi sutradara dan aktor di dalam Teater Koma menggunakan prinsip kekeluargaan dengan menekankan pada aspek kesetaraan dan sikap suportif.*

Kata Kunci: *aktor, budaya kekeluargaan, relasi antarpribadi, seni peran, sutradara*

Sutradara menjadi satu bagian dari *triangle system* yang meliputi penulis naskah, sutradara, dan produser. Sutradara dalam seni peran memiliki tanggung jawab mengendalikan jalannya pertunjukan agar sesuai alur cerita (Raharjo, Mutiah, & Muharam, 2020, h. 45). Dalam menjalankan perannya, sutradara membutuhkan sinergi untuk menciptakan kekompakan dengan aktor (Cantrell, 2018, h. 298). Sinergi merupakan salah satu

faktor untuk mendapatkan hasil seni peran yang maksimal. Kedudukan sutradara juga menjadi penentu daya tarik penonton (Lantika, Alamo, & Suisno, 2019, h. 290). Sebagian orang menjadikan sosok sutradara sebagai parameter sebelum memutuskan untuk membeli tiket pementasan teater maupun film.

Sutradara yang dimaksud pada artikel ini adalah sutradara dalam konteks seni peran teater. Seni teater dapat diartikan

sebagai seni pertunjukan yang dapat dilakukan di mana saja dengan melibatkan penonton (Wicaksono, 2016, h. 4-5). Menurut Riantiarno (2017, h. 1-2), seni peran atau teater merupakan sajian pentas yang mempertemukan tontonan dan penonton baik di dalam gedung maupun di area terbuka. Seni peran dapat diartikan sebagai akting atau penjiwaan atas penokohan (Suryanto, 2018, h. 48). Seni peran juga diartikan sebagai orang yang membawakan alur cerita pada naskah film (Amelia & Hartono, 2015, h. 4). Beragam makna tentang seni peran bermuara pada kemampuan seseorang dalam memerankan cerita sesuai dengan tuntutan skenario yang dibuat oleh penulis naskah (*scriptwriter*) dengan arahan sutradara.

Pertunjukan seni teater membutuhkan totalitas dari sutradara maupun aktor. Totalitas dapat dibangun apabila ada iktikad baik dari tim untuk memberikan yang terbaik kepada penonton. Totalitas dapat pula diukur dari keseriusan aktor dalam berlatih sehingga dapat menjiwai suatu watak yang dimainkan (Doyin, 2001, h. 23). Kekuatan pelatihan tidak diukur dari sering tidaknya berlatih, namun dari ketepatan berlatih. Misalnya, pelatihan-pelatihan dasar yang memang harus selalu dilakukan ketika akan memainkan tuntutan akting dalam pementasan teater maupun film. Aktor harus didampingi oleh sutradara saat latihan karena sutradara memahami hal dasar hingga detail pementasan seni atau pertunjukan film (Hastuti, Purwanto, & Wahyudin, 2020, h. 33). Hal ini menegaskan bahwa sutradara memegang peran penting

dalam produksi sebuah program seni teater maupun film.

Peran sutradara juga diperlukan dalam memberikan motivasi kepada aktornya saat latihan. Situasi keterlibatan sutradara dalam membangun emosi aktor mampu menciptakan *chemistry* antara sutradara dengan aktor maupun sesama aktor (Doyin, 2001, h. 24). *Chemistry* berkaitan dengan kedekatan hubungan atau relasi antara sutradara dengan aktor, dan kedekatan tersebut dibangun melalui hubungan baik keduanya (Sijabat & Darwinsyah, 2019, h. 252). Adanya relasi yang baik tentu saja akan memudahkan proses latihan.

Hubungan baik mampu menciptakan proses seni peran yang dilandasi oleh rasa bahagia (Cantrell, 2018, h. 298). Hubungan baik adalah ikatan yang dibangun karena didasari oleh adanya keterbukaan, kesetaraan, kepercayaan, dan penerimaan sehingga melahirkan relasi antarpribadi (Hidayat, Anisti, Rahmasari, & Putra, 2021, h. 70-71). Frekuensi dan intensitas merupakan dua faktor pendorong terbangunnya hubungan baik (Hidayat, 2012, h. 65).

Pendekatan relasi antarpribadi sutradara dan aktor dapat diukur melalui frekuensi dan intensitas komunikasi. Kedua aspek tersebut mampu menciptakan kecakapan aktor dalam menggambarkan tuntutan atau keinginan imajinasi sutradara terhadap seni perannya. Relasi antarpribadi dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan penerimaan pesan dari sutradara terhadap aktor. Sutradara dan aktor adalah satu mata rantai yang saling membutuhkan. Jika rantainya putus, maka

yang lainnya pun tidak berfungsi. Akibatnya, kualitas akting dinilai kurang baik di mata penonton. Sutradara dan aktor harus sama-sama saling memelihara rantai tersebut. Hal ini dapat memotivasi sutradara dalam melatih aktornya dan aktor memiliki ketepatan cara berlatih. *Chemistry* pun terbentuk antara sutradara dan aktornya.

Seni peran dalam penelitian ini adalah seni peran aktor Teater Koma Jakarta. Teater Koma sudah mementaskan 158 pertunjukan teater, baik di gedung secara langsung maupun pertunjukan di televisi yang dilakukan secara *tapping*/siaran tunda. Teater Koma berdiri pada tahun 1977 dan dibentuk oleh 13 seniman teater (Riantiarno, 2017, h. 3). Dari awal terbentuknya, Nano Riantiarno adalah penulis naskah dan sutradara tunggalnya. Teater Koma merupakan salah satu dari kelompok teater di Indonesia yang mendapatkan penonton hingga puluhan ribu tiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena Teater Koma konsisten membuat pertunjukan yang berkualitas.

Teater Koma merupakan salah satu kelompok seni teater di Indonesia yang kreatif dan produktif. Kreativitas terwujud dalam setiap hasil karya seperti gaya bahasa, gerak, musik, penjiwaan pada setiap karakter, dan tema yang berorientasi pada kehidupan budaya keseharian. Kondisi ini tidak lepas dari peran sutradara dalam Teater Koma. Aspek kreatif dan inovatif sudah menjadi nilai-nilai budaya Teater Koma sebagai organisasi pencetak aktor yang piawai dalam seni peran.

Nilai-nilai budaya merupakan keyakinan di dalam sebuah kelompok yang diterapkan

untuk pencapaian tujuan bersama (Hidayat, Rosidah, Retnasary, & Suhadi, 2019, h. 86). Dalam pengelolaan organisasi, masyarakat menilai bahwa aktivitas kelompok teater berusia lebih dari 30 tahun adalah sebuah lompatan keberhasilan (Riantiarno, 2017, h. 2). Kondisi ini menjadi salah satu alasan ketertarikan penulisan artikel ini. Penerapan manajemen seni peran yang mengutamakan kemampuan akting merupakan aspek penting pada kajian ini. Kemampuan berakting tidak instan dilakukan, namun dibangun dari pendidikan, latihan, komunikasi, dan relasi antarpribadi antara sutradara dan aktor.

Ketertarikan peneliti terhadap seni peran didasari oleh kecenderungan kualitas seni peran yang mulai menurun. Penurunan kualitas seni peran terjadi karena tidak semua aktor berlatar belakang pendidikan aktor (Jaeni, 2019, h. 1125). Ada sebagian aktor yang dibentuk atas kompetisi ataupun seleksi ajang dan bakat dengan modal penampilan secara fisik. Padahal, faktor utama yang diperhitungkan dalam diri aktor adalah kemampuan dalam menjiwai cerita pada naskah sehingga mampu menghidupkan dan membius penonton (Doyin, 2001, h. 25).

Idealnya, aktor tercipta karena adanya proses pendidikan secara formal di sekolah seni ataupun lembaga nonformal seperti teater (Jaeni, 2019, h. 1127). Kualitas seni peran juga akan terbentuk ketika ada latihan yang berkesinambungan, mulai dari latihan psikologi seperti latihan konsentrasi, membangun emosi, dramatisasi, bertutur hingga melatih watak atau karakter dalam berakting (Niaga, 2014, h. 53-57). Tahapan latihan ini membutuhkan keseriusan yang

ditandai adanya ketepatan cara berlatih, komunikasi, dan hubungan yang dibangun antara sutradara dan aktor. Perlu adanya kajian secara mendalam mengenai seni peran yang ditinjau dari pendekatan komunikasi.

Artikel ini akan menganalisis pendekatan relasi antarpribadi antara sutradara dengan aktor. Ada beberapa aspek yang dikaji yaitu, peran sutradara dalam mengenali tim Teater Koma, prinsip kerja Teater Koma, dan budaya kerja Teater Koma. Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menguraikan beberapa tujuan penelitian: (1) tahapan relasi antarpribadi sutradara dan aktor Teater Koma, dan (2) faktor-faktor pendukung dalam membangun relasi antarpribadi sutradara dan aktor Teater Koma. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masalah yang dihadapi oleh dunia teater Indonesia. Temuan terkait pendekatan relasi antarpribadi sutradara dan aktor ini dapat dijadikan sebagai strategi dalam menghasilkan kualitas akting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang diawali dari prapenelitian melalui observasi lapangan untuk menemukan masalah dan fokus masalah yang dikaji (Creswell, 2014, h. 96). Metode kualitatif memfokuskan pada kedalaman data sehingga peneliti berusaha mendekati diri dengan para partisipan. Penelitian kualitatif menerapkan cara pandang induktif yang tidak sepenuhnya bersandar pada dalil teori, tetapi bersandar

pada realitas di lapangan (Creswell, 2014, h. 97). Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan data secara induksi. Penelitian berawal dari pengalaman dan pengetahuan peneliti di lapangan sebelum mengonstruksi fokus masalah dalam sebuah tulisan. Penelitian ini dilakukan secara natural tanpa adanya kesimpulan sementara yang dapat menghambat upaya eksplorasi data di lapangan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara adalah suatu proses komunikasi diadik dan relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan terlebih dahulu, serta dirancang untuk mempertukarkan perilaku dan melibatkan tanya jawab (Tubbs & Moss, 2005, h. 40). Wawancara dilakukan secara bebas, namun tetap menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan terarah.

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data primer dengan melibatkan Sutradara Teater Koma, Nano Riantiaro (70), dan Aktor Teater, Sari Madjid (60) dan Sekar Dewantari (23). Pemilihan Sari Madjid dan Sekar Dewantari dilandaskan pada alasan bahwa mereka tergabung sejak awal berdirinya dan ikut membesarkan Teater Koma. Kedua aktor aktif pada tiap pementasan sehingga mengetahui lebih banyak perkembangan di Teater Koma. Mereka pun sering melakukan interaksi dengan sutradara.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat latihan berlangsung. Observasi meliputi: (1) peran sutradara dalam memperlakukan aktornya, dan (2) bagaimana sutradara memosisikan diri pada saat berkomunikasi

dengan para aktor dalam berbagai situasi pada saat latihan. Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, literatur, maupun kajian kepustakaan terkait masalah yang dikaji.

Analisis data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Peneliti dapat memperpanjang waktu pengambilan data di lapangan apabila data masih kurang. Miles dan Huberman (dalam Christin, Hidayat, & Rachmatie, 2021, h. 5) menyatakan teknik analisis data meliputi reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan yang diterjemahkan sebagai tahapan analisis data pertama, kedua, dan ketiga.

Reduksi data berarti peneliti mengurangi data yang tidak digunakan. Data yang ada adalah data yang memang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian. *Display* dalam penelitian dilakukan berdasarkan subtema: (1) peran sutradara dalam mengenali tim Teater Koma, (2) prinsip kerja Teater Koma, dan (3) budaya kerja Teater Koma. *Display* juga dideskripsikan pada bagian hasil penelitian yang disertai kutipan menarik hasil wawancara dengan informan. Masing-masing hasil *display* dibahas dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti melakukan uji keabsahan data. Uji ini dimaksudkan untuk menjaga dan mengontrol data yang diperlukan sebagai tujuan dari penelitian (Hidayat, Kuswarno, Zubair, & Hafiar,

2018, h. 65). Data yang dianggap benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar, sebaliknya data yang salah akan menarik kesimpulan yang salah. Uji keabsahan ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan suatu data dengan cara memanfaatkan teknik atau sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan/pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sebagai validasi data mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji (Denzin & Lincoln, 2009, h. 3).

Triangulasi data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui informan berbeda. Peneliti bisa menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Metode triangulasi sumber juga mampu memberikan gambaran lebih memadai serta keragaman perspektif dalam mengungkap gejala yang diteliti.

HASIL

Nano Riantiarno dan Ratna Riantiarno termasuk dua tokoh besar di Teater Koma. Menurut Nano, bertelevisi dan mendirikan sebuah kelompok kesenian bergelut dengan masalah-masalah baik dalam bidang artistik maupun nonartistik. Bidang nonartistik, kata Nano, lebih sering terjadi dan lebih menyita energi. Sebagai pemimpin

sekaligus sutradara, Nano pun terkadang ikut bermain di dalam sebuah pertunjukan teater. Ia memberikan panduan mengenai cara bekerja yang baik, efisien, dan efektif. Nano pun berupaya mencari dana untuk mendukung tiap kegiatan.

Teater Koma adalah kelompok teater modern yang mempunyai anggota sangat banyak. Sejak tahun 1977, kurang lebih sekitar 500 seniman pernah terlibat dalam produksinya (Riantiarno, 2017, h. 41). Sekitar 35 seniman pun siap terlibat pagelaran. Lebih dari 10 seniman berikrar hanya bekerja untuk teater dan salah satunya adalah Slamet Rahardjo.

Kunci keberhasilan Teater Koma adalah komitmen Nano dalam menerapkan manajemen peran. Nano tidak memperlakukan aktor atas dasar senioritas, tetapi lebih pada kedisiplinan aktor dalam berlatih. Kondisi ini dijabarkan dalam kode etik Teater Koma yang berlaku bagi siapapun yang ingin bergabung. Kode etik Teater Koma ini dibuat oleh Nano sebagai dasar dalam menyikapi kesenian dan kebudayaan.

Tulus, setia, dan guyub. Artinya tulus menghargai dan berterima kasih kepada alam serta kehidupan. Setia kepada tugas dan pekerjaan. Setia kepada tanggung



Gambar 1 Pagelaran Seni Teater Koma
Sumber: Data Primer

jawab, kerja sama dan kedisiplinan. Setia kepada kelompok dan rumah kelompok. Setia kepada tujuan, kebahagiaan. Dan ketiga guyub anggota adalah mata rantai energi kreatif dalam ikatan persaudaraan berdasar kasih. (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Kode etik yang diberlakukan di Teater Koma diakui oleh para aktor sebagai strategi Nano untuk melakukan pendekatan dan mengenali tiap aktornya. Misalnya, nilai-nilai guyub yang ditanamkan oleh Nano mampu mengikat emosi tiap aktor sehingga muncul rasa memiliki. Selain itu, guyub juga menghasilkan budaya demokratis sehingga tiap masalah dapat diselesaikan secara persaudaraan.

Riantiarno bagi saya sosok yang luar biasa, dapat dijadikan panutan di dunia seni peran karena dia mampu membuat aktornya menjadi dekat meskipun baru bergabung di dalam Teater Koma. (Sari Madjid, Aktor Senior Teater Koma, wawancara, 27 Juni 2019)

Pengakuan Sari selaras dengan pengakuan informan Sekar Dewantari bahwa Teater Koma adalah rumah kedua bagi dirinya. Apapun yang terjadi dihadapi bersama secara kekeluargaan. Teater Koma tidak melihat aktor senior dan junior, tetapi yang setia, tulus, dan guyub untuk tiap situasi dan kondisi.

Saya termasuk baru bergabung ya di Teater Koma, *tapi* saya tidak merasa sebagai aktor muda. Mas Riantiarno selalu mengajarkan pada saya untuk selalu merasa menjadi bagian dari teater ini, apapun yang dilakukan untuk bersama bukan untuk kebaikan sendiri. (Sekar Dewantari, Aktor Junior Teater Koma, wawancara, 28 Juni 2019)

Pengakuan informan terkait manajemen yang diterapkan pada Teater Koma dilakukan sebagai upaya mengenal latar belakang anggota Teater Koma.

Apapun yang saya terapkan di Teater Koma dari dulu hingga sekarang sebenarnya bertujuan untuk lebih dekat dengan para aktor, mengenali tiap aktor sehingga saya lebih mudah untuk berinteraksi dengan mereka. (Nano Riantiaro, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Nano dinilai pandai dalam menyatukan para aktor yang secara demografis berbeda. Situasi ini terjawab ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait cara memadukan aktor yang berlatar belakang berbeda. Nano menjelaskan ia melakukan pendekatan personal, mulai dari pengenalan awal hingga harus mengenal luar dalam aktor-aktornya.

Pendekatan personal itu penting. Menghadapi Salim Bungsu misalnya, berbeda dengan menghadapi Didi Petet. Menjelaskan masalah kepada mereka memang harus dengan cara yang berbeda. Maka sudah kewajiban bagi saya untuk mengenal luar dalam setiap anggota. Saya harus tahu latar belakang kehidupannya, lingkungan tempat tinggalnya, keluarganya, harapan dan pengetahuan intelektual yang dimilikinya. Semua itu akan membantu dalam upaya pendekatan serta memotivasi. (Nano Riantiaro, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Sedangkan menurut Sari, Nano adalah sutradara yang pintar menjalin kedekatan kepada aktor-aktornya. Ia selalu mencari tahu latar belakang aktor-aktornya demi kelancaran proses produksi. Sementara itu,

Sekar mengaku banyak aktor yang berlatar belakang berbeda di angkatannya. Menurut Sekar, Nano selalu bisa memadukan semua aktornya walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Pak Nano itu pasti kenal luar dalam anggota-anggotanya, apalagi dalam masalah keaktoran. Dia pintar dalam masalah kedekatan per orangnya. (Sari Madjid, Aktor Senior Teater Koma, wawancara, 27 Juni 2019).

Sekar pun berpendapat serupa.

Banyak aktor seangkatan saya dengan latar belakang yang berbeda-beda juga, *tapi* selama ini Pak Nano selalu memperhatikan kepada aktornya seperti seorang ayah memperhatikan anaknya. (Sekar Dewantari, Aktor Junior Teater Koma, wawancara, 28 Juni 2019)

Nano memiliki agenda untuk mendalami aktor-aktornya. Di saat tidak ada rencana pementasan, Nano berdiskusi dengan seluruh anggota, melakukan observasi, dan presentasi. Ada suatu kegiatan aktif mingguan di Teater Koma, yaitu Forum Jumat. Forum Jumat diisi dengan berbagai kegiatan seperti latihan dasar, seminar kecil yang membahas sebuah topik, atau sekadar bertemu untuk mengobrol. Uniknya, tidak hanya membahas permasalahan mengenai dunia kesenian saja, namun juga sejarah, psikologi, olahraga, kesehatan, atau evaluasi dari tontonan yang ditonton.

Diskusi, diberi tugas membaca, atau penugasan untuk mengobservasi hal-hal yang punya hubungan dengan kegiatan mendatang, kemudian juga menggelar presentasi bagi anggota-anggota lain. Teater Koma memiliki sebuah forum yang diberi nama Forum Jumat.

Diberi nama demikian karena selalu diselenggarakan pada Jumat malam, usai *isya* hingga tengah malam. (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Sari pun mengaku bahwa semua anggota rutin berkumpul di sanggar Teater Koma meski tidak ada kegiatan. Kegiatan tersebut membahas berbagai topik permasalahan serta berbagi pengalaman dan dipimpin langsung oleh sutradara.

Biasanya *sih* kita berkumpul di sanggar, membahas banyak masalah. Kadang juga Pak Nano memberikan kepada anggota-anggotanya pengalaman pribadinya ketika berteater. (Sari Madjid, Aktor Senior Teater Koma, wawancara, 27 Juni 2019)

Sekar juga berpendapat bahwa semua anggota berkumpul minimal sekali dalam seminggu. Pada saat itulah semua anggota

saling berbagi pengalaman mereka masing-masing. Suasana kekeluargaan dibangun dalam perkumpulan itu.

Setiap minggu minimal sekali kita berkumpul. Di situ semua saling berbagi pengalaman, cerita-cerita masalah pribadi, pokoknya banyak *deh*. Suasananya juga seperti sedang arisan keluarga gitu, semua asyik saling bercanda bahkan sampai tertawa terbahak-bahak. (Sekar Dewantari, Aktor Junior Teater Koma, wawancara, 28 Juni 2019)

Berikut ini ringkasan hasil penelitian terkait pendekatan sutradara dalam mengenali aktor-aktornya sehingga terbangun kebersamaan di antara keduanya.

Prinsip kerja Teater Koma juga menjadi temuan dalam penelitian ini. Prinsip kerja Teater Koma menekankan pada dua aspek: (1) menanamkan kepercayaan, dan (2)

Tabel 1 Pendekatan Sutradara Mengenali Latar Belakang Aktor Teater Koma

Informan	Peran	Pernyataan
Nano Riantiarno	Sutradara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan nilai-nilai etika terdiri dari tulus, setia, dan guyub. 2. Nilai-nilai Teater Koma bertujuan untuk lebih dekat dengan para aktor, mengenali tiap aktor sehingga lebih mudah untuk berinteraksi dengan aktor. 3. Menerapkan pendekatan personal untuk mengenal latar belakang kehidupan aktor, sehingga mampu membantu dalam memotivasi aktor-aktor. 4. Teknik mengenal aktor lebih dalam melalui kegiatan di luar pentas seperti diskusi berbagai tema di tiap hari Jumat.
Sari Madjid	Aktor Senior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nano selalu menekankan siapapun yang bergabung adalah saudara bukan saingan. Hal ini merupakan nilai-nilai guyub Teater Koma. 2. Nano pintar dalam mengenali aktornya. Ia menggunakan teknik personal sehingga tiap aktor tidak merasa sungkan. 3. Kegiatan rutin tiap pekan juga salah satu strategi Nano untuk dekat dengan aktornya.
Sekar Dewantari	Aktor Junior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nano selalu mengajarkan untuk merasa menjadi bagian dari teater, apapun yang dilakukan untuk bersama bukan untuk kebaikan sendiri. 2. Nano seperti seorang ayah memperhatikan tiap perkembangan aktornya. 3. Diskusi mingguan juga dilakukan Nano supaya lebih dekat dengan aktornya.

Sumber: Data Primer

Tabel 2 Prinsip Kerja Sutradara dan Aktor Teater Koma

Informan	Peran	Pernyataan
Nano Riantiarno	Sutradara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjunjung sikap profesionalisme namun tetap fleksibel, lentur, dan kekeluargaan 2. Menggunakan manajemen terbuka 3. Sutradara memberikan kebebasan penafsiran naskah 4. Menghindari tekanan kepada aktor 5. Suportif dalam menentukan aktor pada pementasan dan pembagian sistem kerja
Sari Madjid	Aktor Senior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, kekeluargaan dan menanamkan kepercayaan 2. Menjalankan tugas yang sudah dipercayakan oleh sutradara
Sekar Dewantari	Aktor Junior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedepankan fleksibilitas kerja, tidak kaku 2. Bekerja sesuai ketentuan dan menjunjung disiplin yang ada di Teater Koma 3. Menanamkan rasa memiliki dan kekeluargaan

Sumber: Data Primer

sikap suportif. Nano sangat memperhatikan pertumbuhan Teater Koma sebagai organisasi yang bergerak pada bidang seni peran.

Menurut Nano, Teater Koma sangat menjunjung tinggi sistem manajemen dan sikap profesionalisme. Organisasi Teater Koma sangat lentur, fleksibel, atau bisa dikatakan memiliki sistem kekeluargaan yang sangat kuat.

Boleh dibilang Teater Koma bukan organisasi jika diukur dari teori organisasi modern. Dia hanya sebuah kumpulan dari orang-orang yang menggemari teater, dikelola secara tradisional, *improvisatoristis* dan spontan, tetapi sungguh-sungguh. Anehnya pada setiap pencapaian target artistik, selalu terjadi totalitas eksplorasi dari mereka yang terlibat. (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Sedangkan menurut Sari, sistem kerja kekeluargaan dan rasa saling memiliki ini tidak pernah berubah dari dulu. Sistem seperti ini membuat anggota akan tetap percaya dan menikmati setiap proses di Teater Koma.

Dari saya pertama kali masuk di tahun 1978 memang sistem Teater Koma tidak pernah berubah. Sangat erat dengan kekeluargaannya dan terbuka sehingga aktor tetap percaya. Kalau menurut saya pribadi selama berada di Teater Koma yang terpenting kita harus ada rasa saling memiliki *sih*. Dari rasa saling memiliki itulah mungkin terciptanya sistem unik yang dimiliki Teater Koma. (Sari Madjid, Aktor Senior Teater Koma, wawancara, 27 Juni 2019)

Sekar juga menyatakan bahwa Teater Koma menganut sistem kerja yang tidak kaku. Teater Koma adalah rumah kedua baginya karena ada rasa saling memiliki. Menurutnya, hal terpenting di Teater Koma adalah tanggung jawab dan sikap disiplin semua anggotanya.

Pengalaman saya pribadi *sih* mungkin lebih kepada *ga* ada sistem ya, jadi lebih seperti di rumah *aja gitu*. Yang tua dengan yang muda sama-sama saling memiliki. Yang saya ambil dari pengalaman saya di Teater Koma ya yang penting harus ada tanggung jawab dan sikap disiplin dalam hal apapun. Komitmen lebih tepatnya. (Sekar Dewantari, Aktor Junior Teater Koma, wawancara, 28 Juni 2019)

Nano mengungkapkan dalam menumbuhkan hubungan pribadi antara sutradara dan aktor, ia melakukan keterbukaan di dalam manajemen. Setiap anggota lama ataupun anggota baru diberi keleluasaan dalam memeriksa keluar masuknya uang. Anggota pun dapat mengetahui bayaran masing-masing aktor, bahkan bisa mengajukan protes bila terjadi penyimpangan. Setiap anggota yang berikrar untuk melakukan sebuah produksi, mereka tidak akan terikat oleh kontrak yang membebani.

Open management, manajemen terbuka. Setiap anggota punya hak untuk memeriksa keluar-masuknya uang dan berhak tahu pula siapa dibayar berapa. Komplain bisa diajukan jika merasa ada penyimpangan. Setiap anggota jika ikrar terlibat dalam produksi, wajib memberikan energinya secara total dan optimal. Dia tidak akan diikat oleh kontrak hitam putih. (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Di dalam sebuah produksi teater, aktor diberikan kebebasan dalam melakukan penafsiran atas naskah yang dimilikinya. Menurut Nano, aktor harus diberi ruang yang luas untuk mengeksplorasi diri mereka masing-masing. Sutradara harus bisa menyeimbangkan setiap penafsiran yang dimiliki oleh aktor-aktornya dan menjadikannya sebagai pelengkap. Menurut Nano, sutradara bukan hanya diberi keleluasaan dalam memerintah, tetapi harus bisa berdemokrasi dalam menghadapi temuan ketika di lapangan. Eksekusi dilakukan bersama-sama hingga hasil yang diharapkan bisa diterima semua anggota.

Banyak orang mengira tugas sutradara hanyalah main perintah seperti layaknya bos dalam perusahaan. Menurut saya, jika ada sutradara bersikap seperti itu, maka dia lebih layak menjadi komandan tentara. Tugas dan kewajiban sutradara jauh lebih kompleks. Inilah konsep penyutradaraan dalam teater rakyat yang selama ini saya serap. Demokratisasi berjalan dalam upaya penemuan-penemuan, jika eksekusi dilakukan secara bersama-sama maka kerja kreatif makin solid. (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

Budaya kekeluargaan juga ditemukan pada Teater Koma. Budaya kekeluargaan merepresentasikan model relasi antarpribadi yang dibangun sutradara dan aktor. Di dalam Teater Koma, Nano bertindak sebagai penulis, sutradara, pemain, bahkan pemimpin. Sebagai pemimpin, ia juga menempatkan dirinya sebagai bapak, kakak, saudara, dan mitra kerja. Ia berpendapat bahwa di dalam sebuah kerja kolektif, kebersamaan jauh lebih penting dibandingkan aturan-aturan seperti senioritas.

Saya bisa diibaratkan sebagai bapak, kakak, saudara, mitra kerja atau tempat mencurahkan isi hati. Bisa juga sebagai orang yang diharapkan bisa berbagi rasa. Sebetulnya di dalam kerja kolektif, kebersamaan jauh lebih penting dibanding aturan-aturan kelayakan senioritas dan hierarki. (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019)

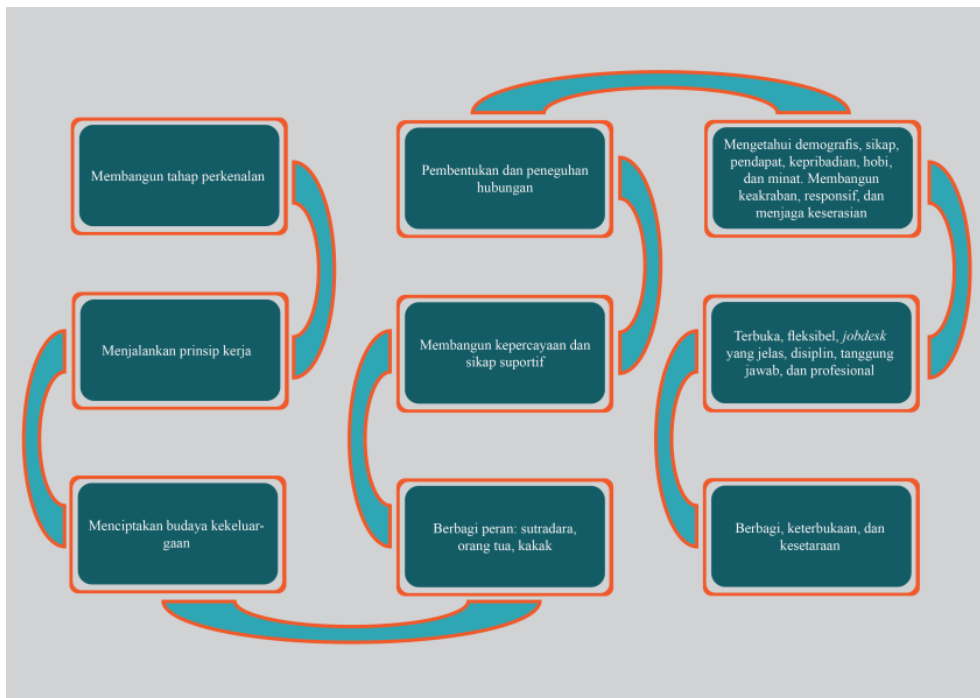
Hal serupa juga diakui oleh Sari bahwa kepemimpinan yang dijalankan di Teater Koma seperti hubungan sesama

saudara. Intensitas sosialisasi sering dilakukan dan suasana di Teater Koma seperti berada di rumah sendiri. Menurut Sekar, banyak yang mengira Nano adalah sosok pemimpin yang galak. Namun, setelah masuk lingkungan Teater Koma, ia lebih merasakan sosok seorang ayah yang memimpin dan membina anak-anaknya. Hal ini terlihat dari cara Nano mendidik dan menyelesaikan masalah. Nano pun dijadikan sebagai tempat curahan hati para aktor-aktornya.

Ketika saya masuk dan berinteraksi langsung dengan beliau ternyata lebih kepada sosok ayah ya. Dari cara mendidiknya mungkin, lalu cara ia menyelesaikan masalah internal, bahkan sering juga banyak anggota yang *curhat* masalah pribadi mereka dengan beliau, apalagi anggota baru seperti saya ini. (Sekar Dewantari, Aktor Junior Teater Koma, wawancara, 28 Juni 2019)

Nano mampu membuat aktor nyaman di dalam setiap kegiatan. Nano sebagai sutradara memberikan harga yang sesuai dengan kerja keras para aktornya. Para aktor diberikan peluang untuk mengembangkan potensinya dan diberikan pula sebuah hadiah yang bukan berupa materi, tetapi tantangan baru yaitu tugas kreatif yang lebih berat. Nano percaya bahwa para aktornya adalah orang-orang yang kreatif dan mandiri. Ia meyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan bergantung pada potensi-potensi yang mereka miliki.

Mereka merasa betah karena diberi harga yang sesuai. Orang Jawa bilang, *diuwongke*. Sebagai seniman, mereka merasa diberi peluang untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan *reward*, meski tidak diberikan lewat materi, ditawarkan bagi yang berprestasi dalam konsep, sebuah tantangan baru berupa tugas



Gambar 2 Tahapan Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma

Sumber: Data Primer

kreatif yang lebih berat (Nano Riantiarno, Sutradara Teater Koma, wawancara, 21 Juni 2019).

Sari memperkuat pernyataan Nano di mana ia merasa betah karena ia bisa menjadi diri sendiri dengan bebas dan tanpa ada pihak yang mengekang di Teater Koma.

Mungkin karena di Teater Koma, saya bisa menjadi diri saya sendiri tanpa menjadi aktor di dunia nyata. Di sini saya bebas berekspresi tanpa ada larangan-larangan yang menurut saya mengekang kebebasan berekspresi saya *gitu*. (Sari Madjid, Aktor Senior Teater Koma, wawancara, 27 Juni 2019)

Menurut Sekar, hal yang membuat betah di Teater Koma adalah hubungan baik yang dibangun di dalam teater tersebut. Hubungan baik itu berupa keakraban, bercanda, dan menyelesaikan masalah secara bersama.

Karena saya anggota yang terbilang baru ya walaupun dari tahun 2005, entah kenapa saya bisa betah di sini. Mungkin kembali lagi *sih* lebih kepada hubungan yang dibangun di kelompok ini seperti di rumah. Keakraban, bercanda, menyelesaikan masalah, semua saya lakukan dengan dasar musyawarah keluarga. (Sekar Dewantari, Aktor Junior Teater Koma, 28 Juni 2019)

Pernyataan para informan membuktikan bahwa terjadi kesepakatan bersama dalam menjalankan prinsip kerja secara kekeluargaan antara sutradara dengan aktor. Prinsip kerja Teater Koma menekankan pada fleksibilitas kerja, keterbukaan, kepercayaan, dan kesetaraan peran. Sutradara dapat berperan sebagai sutradara, bapak, maupun kakak dalam konteks tertentu.

Cara membangun relasi antarpribadi sutradara dan aktor di dalam Teater Koma meliputi tiga aspek yakni membangun tahapan pengenalan, menjalankan prinsip kerja, dan menciptakan budaya kekeluargaan secara bersama. Tahap pengenalan bertujuan untuk membentuk dan memperkuat hubungan sutradara dan aktor. Hubungan tersebut dijadikan sebagai modal dalam menjalankan prinsip kerja dengan menjunjung nilai kepercayaan dan sikap suportif. Tahapan berikutnya, sutradara dan aktor menciptakan budaya kekeluargaan secara bersama dengan menjalankan prinsip berbagi peran baik sebagai sutradara, orang tua, dan kakak dalam berbagai konteks. Kondisi ini menggambarkan adanya keterbukaan dan kesetaraan dalam berkomunikasi antara sutradara dan aktor.

Sikap suportif yang dijalankan oleh sutradara dan aktor diakui sebagai nilai-nilai komunikasi dengan budaya kekeluargaan di Teater Koma. Mereka menganggap anggota di Teater Koma adalah anggota keluarga yang saling memberikan dukungan, berbagi, berjiwa besar untuk menerima masukan, serta terbuka untuk menanamkan rasa percaya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh Nano kepada para aktornya tanpa pandang senior maupun junior. Bagi Nano, ia tidak luput dari kritikan ataupun masukan dari para aktor. Ia menyikapi kritikan tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama. Mereka adalah satu keluarga, artinya siapapun yang salah atau keliru harus diluruskan atau diberi masukan untuk menjadi lebih baik.

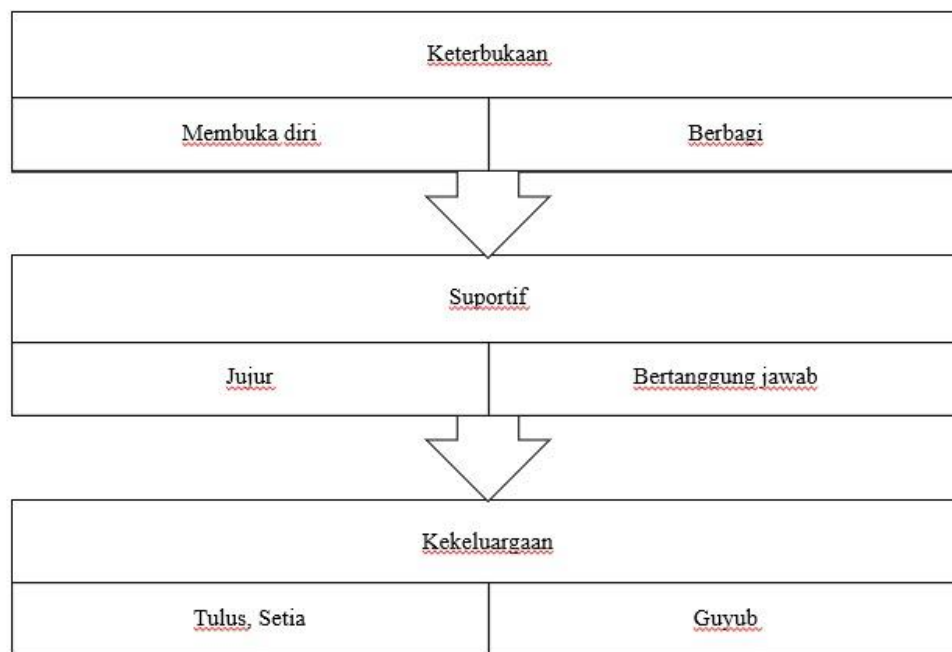
PEMBAHASAN

Pendekatan relasi antarpribadi sutradara dan aktor diawali dengan kesungguhan untuk membuka diri dan melakukan perkenalan. Upaya ini bertujuan untuk pembentukan dan peneguhan hubungan. Mereka sepakat bahwa mereka saling membuka diri terkait dengan latar belakang, domisili, hobi, serta minat. Bahkan dalam kesempatan perkenalan, tiap aktor dan sutradara juga mencoba untuk memahami sikap maupun kepribadian tiap aktor.

Temuan lapangan ini selaras dengan teori penetrasi sosial yang menekankan pada proses terbangunnya hubungan. Teori ini menjelaskan bahwa tiap hubungan selalu diawali dengan tahapan perkenalan melalui pengungkapan diri lalu peneguhan hubungan. Peneguhan hubungan artinya hubungan akan dilanjutkan pada status lebih mendalam atau sebaliknya tidak

berlanjut (Griffin, 2011, h. 115). Keputusan hubungan didorong oleh pertimbangan ada tidaknya manfaat dari hubungan yang dibangun. Pertimbangan ini pula yang dirasakan oleh para aktor Teater Koma.

Berdasarkan pengakuan informan, sutradara teater dinilai sebagai sosok yang mampu membangun kepercayaan serta memiliki sikap suportif. Hal ini terukur dari prinsip kerja yang diterapkan di Teater Koma melalui etika kerja meliputi tulus, setia, dan guyub. Tiga nilai ini diakui oleh para informan telah mengkristal pada tiap pribadi aktor dan sutradara. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya budaya kekeluargaan. Budaya kekeluargaan yang dilandasi oleh nilai ketulusan, kesetiaan, dan guyub merupakan temuan sekaligus kebaruan dari hasil penelitian ini. Temuan ini dapat memperkuat konsep maupun teori komunikasi antarpribadi dan relasi



Gambar 3 Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor dengan Prinsip Budaya Kekeluargaan

Sumber: Data Primer

antarpribadi yang selama ini menekankan pada aspek keterbukaan dan sikap suportif.

Budaya kekeluargaan Teator Koma ditandai dengan adanya peran Nano yang memosisikan diri sebagai sutradara sekaligus kakak dari para aktor. Dalam kondisi tertentu, Nano tidak memainkan peran sebagai sutradara, tetapi saudara dari aktornya. Dalam menjalankan perannya, Nano harus sensitif terhadap perasaan para aktor. Nano pun dituntut untuk membawa suasana latihan yang membahagiakan, sehingga tidak membuat mereka tegang ataupun stres.

Semua aktor di Teater Koma sudah menganggap Nano sebagai orang tua, bukan lagi sebagai seorang sutradara. Nano dituntut berpikir, bertindak rasional, serta tidak memihak dalam menyelesaikan masalah apapun. Ia tidak boleh membedakan antara senior dan junior. Sutradara juga ikut andil dalam masalah baik masalah kecil hingga besar. Nano juga dituntut bisa mengambil keputusan yang tepat layaknya sebagai orang dewasa.

Kekeluargaan sebagai budaya komunikasi yang dibangun di Teater Koma, mengharuskan Nano untuk bersikap, bertindak fleksibel, serta dinamis. Ketika sutradara memberlakukan diri sebagai orang tua, maka seyogyanya sutradara harus mengetahui latar belakang dan sifat para aktor, serta kemampuan layaknya orang tua mengetahui minat dan bakat anaknya. Selain itu, Nano juga sering kali menempatkan diri sebagai orang dewasa atau kakak bagi para aktornya. Di dalam hubungan antarpribadi, Nano bisa menjadi

tempat untuk seorang adik bercerita kepada kakaknya. Sebagai orang dewasa, sutradara harus bisa menyelesaikan masalah-masalah kecil yang ada di sekitarnya, seperti masalah konflik antara sesama aktor. Orang yang dituakan biasanya lebih rasional dan bijak dalam mengolah informasi dan pengambilan keputusan secara sadar. Budaya kekeluargaan dibangun karena dilandasi oleh sikap saling percaya, saling menerima, berempati, dan jujur (Rakhmat, 2018, h.11).

Sikap saling percaya dan saling memberikan dukungan merupakan aspek penting dalam membangun relasi antarpribadi. Sikap percaya harus ditanamkan dari tahap perkenalan hingga meneguhkan hubungan. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai sikap memberikan dukungan meskipun tujuan dan hasil belum dapat dipastikan. Kondisi yang terjadi di dalam teater ini selaras dengan penjelasan teori dialektika relasional (*relational dialectics*).

Menurut Leslie dan Montgomery (dalam Hidayat, Christin, & Nur'aeni, 2022, h. 74) teori dialektika relasional menjelaskan bahwa hubungan tidak selamanya sesuai yang diinginkan, tetapi adakalanya berubah dan terjadi konflik. Oleh karena itu, diperlukan hadirnya komunikasi yang berkualitas sehingga mampu memperbaiki hubungan tersebut. Hubungan merupakan hasil dari sebuah dialog atau diskusi sehingga menghasilkan pengertian dan penerimaan dari kedua belah pihak yakni sutradara dan aktor di dalam Teater Koma.

Temuan lapangan juga relevan dengan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Teori ini menegaskan bahwa tiap individu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan menginterpretasikan pesan komunikasi. Hal ini terjadi karena tiap individu menciptakan dan memaknai realitas sosial. Realitas terbangun atas transaksi informasi yang dilakukan dengan lingkungannya (Christin, Hidayat, & Rachmiate, 2021, h. 17), demikian pula proses komunikasi antara sutradara dan aktornya di Teater Koma. Mereka saling memproduksi pesan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang sudah dibangun oleh Nano. Nilai-nilai tersebut meliputi kesetaraan, kekeluargaan, dan sikap suportif.

Realitas ini yang dianggap para informan sebagai relasi antarpribadi yang dibangun layaknya komunikasi kekeluargaan. Komunikasi kekeluargaan antara sutradara dan aktor di Teater Koma menekankan dua prinsip yaitu kesetaraan dan sikap suportif. Masing-masing prinsip tersebut diperankan oleh sutradara dalam tiga konteks yaitu sebagai orang tua, orang dewasa, serta kakak dari para aktornya. Komunikasi kekeluargaan yang dilandasi oleh prinsip kesetaraan dan suportif merupakan bagian dari dimensi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Bentuk komunikasi ini sering kali diartikan sebagai komunikasi secara langsung (*face to face*). Seiring dengan perkembangan teknologi, proses komunikasi antarpribadi juga mengalami pergeseran. Sebelumnya proses komunikasi tidak menggunakan teknologi, namun saat ini bisa dilakukan langsung melalui teknologi.

Komunikasi antarpribadi mencakup semua bentuk komunikasi meliputi komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi budaya, dan komunikasi massa (Liliweri, 2015, h. 3). Pesan komunikasi antarpribadi dapat ditukarkan secara lisan, tertulis, dan nonverbal.

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai komunikasi antara satu orang atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang terbangun mencerminkan aspek-aspek yang digambarkan dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang bertujuan untuk membangun hubungan antara sutradara dengan aktor. Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk saling memengaruhi. Komunikasi pun dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, simulasi seni peran, serta tes kemampuan.

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarpribadi sutradara dan aktor di Teater Koma bisa dilakukan karena keduanya saling bergantung satu sama lain (*interdependent people*). Mereka menyadari bahwa keberadaan mereka saling memengaruhi, membutuhkan, dan saling terkait. Komunikasi yang berkualitas diharapkan dapat memperkuat hubungan mereka. Hal ini juga diperkuat dalam pengakuan informan bahwa mereka seperti layaknya satu keluarga yang memiliki keterkaitan yang kuat.

Komunikasi antarpribadi yang dibangun di Teater Koma bertujuan untuk meningkatkan hubungan, menghindari, serta mengatasi konflik. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Cangara bahwa komunikasi antarpribadi berfungsi untuk menganalisis konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara 2004, h. 33). Komunikasi antarpribadi dinilai efektif dalam meningkatkan hubungan di antara orang-orang yang terlibat di dalam Teater Koma. Nano sebagai sutradara mengakui bahwa sampai saat ini hubungan mereka berjalan baik. Komunikasi antarpribadi tetap diperlukan sebagai upaya kontrol, membina hubungan baik, menghindari, serta mengatasi terjadinya konflik.

SIMPULAN

Pendekatan relasi antarpribadi sutradara dan aktor di Teater Koma memperhatikan tiga tahapan. Pertama, tahapan awal untuk saling mengenal dan membuka diri atau tahap perkenalan. Kedua, membangun prinsip kerja secara bersama dengan menekankan sikap saling percaya dan suportif. Ketiga, sepakat menciptakan budaya kerja secara kekeluargaan dengan menerapkan prinsip fleksibilitas melalui berbagi peran, yakni sebagai sutradara, orang tua, dan kakak.

Proses perkenalan diawali dengan tahapan membuka diri antara sutradara dengan aktor untuk membangun dan meneguhkan hubungan. Proses membangun hubungan dilakukan dengan upaya berdialog, bertanya terkait latar belakang, hobi, minat, dan memahami sikap maupun kepribadian masing-masing. Tahapan perkenalan sangat dibutuhkan sebagai dasar meneruskan pada tahapan berikutnya

yaitu meneguhkan hubungan. Sutradara dan aktor sepakat bahwa keduanya saling memberikan manfaat. Keduanya bersama-sama mencoba menjalankan dan menaati prinsip kerja pada Teater Koma yang menjunjung tinggi sikap percaya dan suportif. Kedua sikap tersebut sesuai dengan nilai-nilai atau budaya kerja yang menekankan pada sikap tulus, setia, dan guyub.

Peneguhan hubungan juga terjadi ketika sutradara dan aktor bersama menciptakan budaya kerja secara kekeluargaan. Budaya kekeluargaan diwujudkan dalam sikap fleksibilitas sutradara dalam memperlakukan tiap aktornya. Sutradara tidak saja berperan sebagai sutradara, akan tetapi juga berperan sebagai orang tua dan kakak bagi tiap aktornya. Peneguhan hubungan diterapkan melalui pendekatan relasi antarpribadi dengan prinsip keterbukaan, sikap suportif, dan kekeluargaan. Prinsip kekeluargaan merupakan temuan baru dari hasil penelitian ini.

Peneliti memiliki keterbatasan penelitian. Peneliti hanya menemukan tiga aspek yang diterapkan pada pendekatan relasi antarpribadi sutradara dan aktor Teater Koma. Tentunya masih terdapat aspek lain dalam membangun relasi untuk meningkatkan kualitas seni peran. Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan melalui penelitian lanjutan (*heuristic*) karena data masih dapat digali kembali. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan fokus maupun tujuan penelitian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, L., & Hartono, A. (2015). Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1), 1–10.
- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Cantrell, T. (2018). Directing actors in continuing drama: Meaning-making and creative labour. *Critical Studies in Television*, 13(3), 297–314. <https://doi.org/10.1177/1749602018781312>
- Christin, M., Hidayat, D., & Rachmiatie, A. (2021). Construction of Social Reality for Physical Distancing During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Komunikasi Tarumanegara*, 13(1), 1–19.
- Creswell. (2013). *Pendekatan Kualitatif dan Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Doyin, M. (2001). Masalah Keaktorran Dalam Teater Modern. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(3), 21–28.
- Griffin, E. (2011). *A First Look At Communication Theory* (T. Z. Ackley (ed.); 8th ed.). McGraw-Hill. <http://mhhe.com>
- Hastuti, S., Purwanto, & Wahyudin, A. (2020). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3225>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (1st ed.). Graha Ilmu. <http://www.grahailmu.com>
- Hidayat, D., Anisti, Rahmasari, G., & Putra, A. (2021). Social and Behavioural Sciences. *The Equality Communication Model For Teaching Local Languages in Indonesia*, 67–72. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.02.9>
- Hidayat, D., Christin, M., & Nur'aeni. (2022). *Teori Komunikasi* (1st ed.). Bandung, Indonesia: Simbiosis Rekatama Media.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2018). Public Relations Communication Behavior Through a Local-Wisdom Approach : The Findings of Public Relations Components Via Ethnography as Methodology. *Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 56–72.
- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*, 3(2), 113–125.
- Jaeni. (2019). Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1124–1139.
- L Tubbs, S., & Moss, S. (2005). *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Lantika, S., Alamo, E., & Suisno, E. (2019). Perencanaan Penyutradaraan Lakon Pada Suatu Hari. *Jurnal Seni Pertunjukkan*, 05(02), 290–304.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Pnamedia Group.
- Niaga, I. (2014). Membentuk Kemampuan Psikologi Dasar Calon Aktor Dengan Metode Latihan Bertutur. *Jurnal Ekspresi Seni Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(1).
- Rahajo, A., Mutiah, T., & Muharam, F. (2020). Strategi Program Director Dalam Pengendalian Visual Program Kuis Minyak Angin Cap Lang di MNCTV. *Global Komika*, 1(1), 43–55.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Riantiarno, N. (2017). *Membaca Teater Koma*.
- Sijabat, M. P., & Darwinsyah, M. (2019). Peran Sutradara dalam Tahapan Pra Produksi Film Pendek “ Theater O f State .” *Prosiding Jurnalistik*, 250–257.
- Suryanto, H. (2018). Film as cultural diplomacy assets. *Capture*, 9(2), 47–55. <https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2089>
- Wicaksono, A. C. (2016). Teknik Penyutradaraan Opera Dalam Lakon Seeney Todd. *Sendratasik*, III(2).

